

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI
SLAWATAN MUDO PALUPI



PERANCANGAN

Oleh:
Fatahudin
NIM 1212215024

PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

TUGAS AKHIR
PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI
SLAWATAN MUDO PALUPI



Oleh:
Fatahudin
NIM 1212215024

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Desain Komunikasi Visual
2019

Tugas Akhir Karya Desain berjudul :

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI SLAWATAN MUDO PALUPI,
diajukan oleh Fatahudin, NIM 1212215024, Program Studi Desain Komunikasi
Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 2 Juli 2019 dan telah
memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota,

Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19720909 200812 1 001

Pembimbing II / Anggota,

Kadek Primayudi, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19810615 201404 1 001

Cognate / Anggota,

Drs. M. Umar Hadi, M.S.

NIP. 19580824 198503 1 001

Ketua Program Studi / Ketua,

Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19720909 200812 1 001

Ketua Jurusan / Ketua,

Martino Dwi Nugroho, S.Sn., MA.

NIP. 19770315 200212 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
ISI Yogyakarta,

Dr. Suastiwi, M. Des.

NIP. 19590802 198803 2 002



“Bekerja dan berkaryalah dengan senang hati”

Untuk kedua orang tua, terima kasih untuk dukungan dan kebaikan yang tak
terhingga.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan cinta kasih-Nya yang diberikan kepada penulis sampai hari ini, sehingga dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir Perancangan Buku Ilustrasi *Slawatan Mudo Palupi*.

Karya Tugas Akhir ini disusun sebagai bukti dari proses belajar yang telah ditempuh penulis di program studi Disain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia Yogyakarta sejak tahun 2012 dan juga sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana dari program studi tersebut.

Karya tugas akhir ini merupakan usaha sungguh-sungguh penulis dalam merancang buku ilustrasi *Slawatan Mudo Palupi* sebagai upaya penulis untuk membantu mengarsipkan secara visual salah satu bentuk budaya Jawa. Penelitian ini pada awalnya dilakukan atas dasar kepedulian penulis terhadap budaya kampung halaman penulis dan niat untuk membagikan informasi kepada masyarakat luas khususnya generasi muda yang kemudian memberi sedikit banyak memberi informasi kepada penulis sebagai desainer komunikasi visual ataupun sebagai individu. Dengan ini, penulis berharap karya tugas akhir ini dapat memberi sumbangan pengetahuan dan bermanfaat bagi siapapun.

Yogyakarta, 2 Juli 2019

Fatahudin

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan, sehingga karya Tugas Akhir, baik perancangan maupun penulisan, dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada:

1. Allah SWT atas Rahman dan Rahim-Nya.
2. Nabi Muhammad saw untuk cinta kasih kepada umatnya.
3. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual periode tahun 2019.
6. Bapak Indiria Maharsi, S.Sn.,M.Sn. selaku pembimbing I untuk bantuan, arahan, pengertian, dan kesabaran membimbing sehingga saya bisa menyelesaikan Tugas Akhir.
7. Bapak Kadek Primayudi, S.Sn.,M.Sn., selaku pembimbing II untuk segala bantuan, saran, pengertian, saran yang diberikan, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
8. Bapak Drs. Baskoro Suryo B., M.Sn., selaku dosen wali.
9. Segenap dosen dan staf pengajar di Prodi Disain Komunikasi Visual yang telah berdedikasi dan memberikan ilmu serta pengalamannya.
10. Keluarga besar Institut Seni Indonesia.
11. Kedua orang tua, Ahmad Kholid dan Zamronah, untuk kasih sayang, ketulusan, dukungan, dan doa yang tak henti-henti.
12. Mas Ian, Mbak Diah, Adib, kedua keponakan Yumna dan Naura.
13. Keluarga besar Mashud dan Wiryo Harjono.
14. Bapak Nur Wahyudin dan bapak Kusdianto Mudo Palupi Giriloyo.
15. Najib dan Zohan, teman riset data.
16. Teman-teman kost pilot Dyaning Dewa, Gilang, Topong.

17. Teman-teman kontrakan Sido Moelyo Oka, Gufront, Habib, Afifur, Vino, Humayra, Renata, terima kasih atas support dan kerja sama sehingga karya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
18. Teman-teman display, Ernest, Nurhadi, Lambang, dan lain-lain.
19. Teman-teman seperjuangan TA, dan teman-teman Anoman Obong.
20. Teman-teman GAMA 03.
21. Laptop TK, laptop Adib, komputer Oka, printer Gufront.



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatahudin
NIM : 1212215024
Program Studi : Desain Komunikasi Visual
Fakultas : Seni Rupa
Jenis : Tugas Akhir Perancangan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir dengan judul :

“PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI *SLAWATAN MUDO PALUPI*”

Karya penciptaan ini dibuat untuk melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, karya ini sepenuhnya merupakan hasil pemikiran saya dan sejauh yang saya ketahui belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian sumber informasi sebagai acuan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 2 Juli 2019

Fatahudin
NIM.1212215024

ABSTRAK

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI *SLAWATAN MUDO PALUPI*

Jawa dikenal dengan aneka seni dan budaya yang beragam yang tidak hanya perihal nilai estetika, tetapi memiliki nilai-nilai adiluhung. Beberapa bentuk kebudayaan tersebar di tengah-tengah masyarakat wilayah Jawa dan dijalankan oleh mereka di tempat tinggalnya.

Slawatan Mudo Palupi merupakan bentuk tradisi kesenian lokal, akulturasi Islam dan budaya Jawa, yang berada di wilayah Bantul Yogyakarta. Kesenian ini dijalankan oleh orang-orang tua sebagai media komunikasi bagi generasi tua untuk menyampaikan pesan-pesan nasihat dan teladan kepada anak muda yang dilantunkan dalam bentuk-bentuk tembang Jawa. Selama ini, tradisi tersebut diwariskan secara *gethok tular* atau melalui budaya lisan dari mulut ke mulut dan secara turun temurun antargenerasi dalam lingkup tertentu. Di masa sekarang, tampak jelas bahwa kesenjangan antara *Slawatan Mudo Palupi* dan generasi muda. Lambat laun, kebudayaan ini semakin tidak dikenal oleh generasi penerus. Kesenian yang mulanya menjadi media komunikasi tidak lagi relevan lagi dengan generasi zaman sekarang. Selain itu, pelaku-pelaku yang menjadi penggerak *slawatan* yang umumnya sudah berusia lanjut, satu persatu berkurang karena faktor usia.

Perancangan ini merupakan upaya untuk mengarsipkan atau mendokumentasikan secara formal keberadaan *Slawatan Mudo Palupi* yang berada di wilayah Bantul Yogyakarta dalam media buku ilustrasi. Selanjutnya, perancangan digunakan sebagai media penyambung untuk mewariskan tradisi kebudayaan kepada generasi penerus sehingga bentuk dan nilai-nilai dari kebudayaan ini tidak terputus dan hilang ditelan zaman

Kata kunci : *Slawatan Mudo Palupi*, buku ilustrasi.

ABSTRACT

DESIGNING ILLUSTRATION BOOK SLAWATAN MUDO PALUPI

Java is known for its diverse arts and diverse cultures which are not only about aesthetic values, but also have great values. Some forms of culture are spread among the Javanese people and are carried out by them in their neighborhood.

Slawatan Mudo Palupi is a form of local art tradition, acculturation of Islam and Javanese culture, which is in the Bantul region of Yogyakarta. This art is held by old people as a medium of communication for the older generation to convey advice and exemplary messages to young people who are sung in forms of Javanese songs. During this time, the tradition was inherited by “gethok tular” or through oral culture by word of mouth and intergenerational generation in a certain scope. In the present, it seems clear that the gap between Slawatan Mudo Palupi's and the younger generation. Gradually, this culture is increasingly unknown by the next generation. Art that was originally a communication medium is no longer relevant to the present generation. In addition, the perpetrators who are the general activists who are elderly, one by one, are reduced by age.

This design is an attempt to formally documenter the existence of Slawatan Mudo Palupi located in the Bantul region of Yogyakarta in an illustrated book media. Furthermore, the design is used as a connecting medium to inherit cultural traditions to the next generation so that the forms and values of this culture are unbroken and lost to the times

Keywords: slawatan Mudo Palupi, illustrated book.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Perancangan	7
D. Batasan dan Lingkup Perancangan	7
E. Manfaat Perancangan	7
F. Metode Perancangan	8
G. Skematika Perancangan	11
BAB II IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA	12
A. Tinjauan <i>Slawatan Mudo Palupi</i>	12
B. Tinjauan Buku	36
C. Tinjauan Desain Grafis	37
D. Tinjauan Ilustrasi	37
E. Tinjauan Tipografi	40
F. Tinjauan <i>Layout</i>	43
G. Tinjauan Gaya Desain	44
H. Analisis Data	48

BAB III KONSEP PERANCANGAN	51
A. Konsep Komunikasi	51
B. Konsep Media	52
C. Konsep Kreatif	57
BAB IV VISUALISASI	94
A. Data Visual	94
B. Tinjauan Layout	99
C. Tinjauan Tipografi	99
D. Sketsa	102
E. Final Ilustrasi	111
F. Final Desain	134
BAB V PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN	140
A. Lampiran Wawancara	140
B. Dokumentasi Pameran	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skematika Perancangan	11
Gambar 2.1 Dokumentasi <i>Slawatan</i>	12
Gambar 2.2 Instrumen Alat Musik	28
Gambar 2.3 Halaman Buku Lirik	29
Gambar 2.4 <i>Vintage</i> Poster	45
Gambar 2.5 Desain Retro	46
Gambar 2.6 <i>Rustic</i> Desain	47
Gambar 3.1 <i>Assymetrical Balance</i>	63
Gambar 3.2 Palet Warna <i>Rustic</i>	64
Gambar 3.3 <i>Font Lettering</i>	65
Gambar 4.1 Instrumen <i>Gong</i>	94
Gambar 4.2 Instrumen <i>Kempyeng</i>	94
Gambar 4.3 Instrumen <i>Kempul</i>	95
Gambar 4.4 Instrumen <i>Kendhang</i>	95
Gambar 4.5 Kostum <i>Slawatan Mudo Palupi</i>	96
Gambar 4.6 Naskah di Media Daun Lontar	96
Gambar 4.7 Peninggalan Majapahit	97
Gambar 4.8 Masjid Demak Tempo Dulu	97
Gambar 4.9 Batu Prasasti Aksara Kawi	98
Gambar 4.10 Tokoh Walisanga	98
Gambar 4. 11 <i>Font Times New Roman</i>	97
Gambar 4. 12 <i>Font Rage Italic</i>	100
Gambar 4.13 <i>Font Brightside Rough</i>	100
Gambar 4.14 <i>Font Freehand Bt</i>	101
Gambar 4.15 <i>Font Humnst 777 Lt Bt</i>	101
Gambar 4. 16 <i>Font Tahoma</i>	101
Gambar 4.17 Sketsa Gong dan Pemain	102
Gambar 4.18 Sketsa Kostum	100
Gambar 4.19 Sketsa Urutan Penyajian	102

Gambar 4.20 Sketsa Wiraswara	103
Gambar 4.21 Sketsa <i>Gerongan</i>	103
Gambar 4.22 Sketsa Lirik Tembang <i>Sinom</i>	103
Gambar 4.23 Sketsa Lirik Tembang <i>Gambuh</i>	103
Gambar 4.24 Sketsa Lirik Tembang <i>Minto Jiwo</i>	104
Gambar 4.25 Sketsa Lirik Tembang <i>Asmaradana</i>	105
Gambar 4.26 Sketsa Lirik Tembang <i>Pangkur</i>	105
Gambar 4.27 Sketsa Lirik Tembang <i>Dhandanggula</i>	105
Gambar 4.28 Sketsa Pelaku dan Keseharian 1	106
Gambar 4.29 Sketsa Pelaku dan Keseharian 2	106
Gambar 4.30 Sketsa Pelaku dan Keseharian 3	106
Gambar 4.31 Sketsa Pelaku dan Keseharian 4	107
Gambar 4.32 Sketsa Tinjauan <i>Mudo Palupi</i>	107
Gambar 4.33 Sketsa Parade Gunung Majemuk	107
Gambar 4.34 Sketsa Pelaku <i>Slawatan</i>	108
Gambar 4.35 Sketsa Sastra Jawa 1	108
Gambar 4.36 Sketsa Terbang Pesisiran	108
Gambar 4.37 Sketsa Pergerakan Sastra Keraton Surakarta	109
Gambar 4.38 Sketsa Seni <i>Laras Madyo</i>	109
Gambar 4.39 Sketsa <i>Kendhang</i> dan Pemain	109
Gambar 4.40 Sketsa <i>Kempyeng</i> dan Pemain	110
Gambar 4.41 Desain <i>Cover</i> Buku	111
Gambar 4.42 Desain <i>Pattern White Space</i>	111
Gambar 4.43 Desain Halaman Pembuka dan Pengantar	112
Gambar 4.44 Desain Halaman Daftar Isi	112
Gambar 4.45 Halaman <i>White Space</i> dan Judul Bab	113
Gambar 4.46 Desain Halaman Isi Buku	113
Gambar 4.47 Desain Halaman Isi Buku	114
Gambar 4.48 Desain Halaman Isi Buku	114
Gambar 4.49 Desain Halaman Isi Buku	115
Gambar 4.50 Desain Halaman Isi Buku	115

Gambar 4.51 Halaman <i>White Space</i> dan Judul Bab	116
Gambar 4.52 Desain Halaman Isi Buku	116
Gambar 4.53 Desain Halaman Isi Buku	117
Gambar 4.54 Desain Halaman Isi Buku	117
Gambar 4.55 Desain Halaman Isi Buku	118
Gambar 4.56 Desain Halaman Isi Buku	118
Gambar 4.57 Desain Halaman Isi Buku	119
Gambar 4.58 Halaman <i>White Space</i> dan Judul Bab	119
Gambar 4.59 Desain Halaman Isi Buku	120
Gambar 4.60 Desain Halaman Isi Buku	120
Gambar 4. 61 Desain Halaman Isi Buku	121
Gambar 4. 62 Desain Halaman Isi Buku	121
Gambar 4.63 Desain Halaman Isi Buku	122
Gambar 4.64 Desain Halaman Isi Buku	122
Gambar. 4.65 Desain Halaman Isi Buku	123
Gambar 4.66 Halaman <i>White Space</i> dan Judul Bab	123
Gambar 4.67 Desain Halaman Isi Buku	124
Gambar 4.68 Desain Halaman Isi Buku	124
Gambar 4.69 Desain Halaman Isi Buku	125
Gambar 4.70 Desain Halaman Isi Buku	125
Gambar 4.71 Halaman <i>White Space</i> dan Judul Bab	126
Gambar 4.72 Desain Halaman Isi Buku	126
Gambar 4.73 Desain Halaman Isi Buku	127
Gambar 4.74 Desain Halaman Isi Buku	127
Gambar 4.75 Desain Halaman Isi Buku	128
Gambar 4.76 Desain Halaman Isi Buku	128
Gambar 4.77 Desain Halaman Isi Buku	129
Gambar 4.78 Halaman <i>White Space</i> dan Judul Bab	129
Gambar 4.79 Desain Halaman Isi Buku	130
Gambar 4.80 Desain Halaman Isi Buku	130
Gambar 4.81 Desain Halaman Isi Buku	131

Gambar 4.82 Desain Halaman Isi Buku	131
Gambar 4.83 Halaman Penutup	132
Gambar 4.84 Halaman Ucapan Terima Kasih dan Profil Penulis	132
Gambar 4.85 Desain <i>White Space</i> dan <i>Pattern</i>	133
Gambar 4.86 Desain <i>Mockup</i> Sampul Buku	134
Gambar 4.87 Desain <i>Mockup</i> Halaman Isi	134
Gambar 4.88 Desain <i>T-shirt</i>	135
Gambar 4.89 Desain <i>Tote Bag</i>	135
Gambar 4.90 Desain Pembatas Buku	136
Gambar 4.91 Desain Poster	136



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa sebagai salah satu suku terbesar di Indonesia memiliki jejak perjalanan panjang, dan mewariskan kekayaan budaya yang beragam. Menurut Mudji Sutrisno dan Hendra Putranto (dalam *Teori-Teori Kebudayaan*, 2005: 9), “Kebudayaan merupakan sesuatu yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari individu dan kelompok serta produk-produk yang dihasilkan, seperti kesenian, keseluruhan cara hidup, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan”. Warisan kebudayaan Jawa saat ini dapat ditemui misalnya dalam bahasa dan sastra, kesenian rakyat, tradisi/adat istiadat, arsitektur, bangunan cagar budaya, dan lain sebagainya.

Di Yogyakarta khususnya bagian selatan, terdapat sebuah wujud seni budaya Jawa yang disebut dengan istilah *Slawatan Mudo Palupi*, yaitu sebuah seni pertunjukan musik akulturasi Islam dan Jawa. *Slawatan Mudo Palupi* menyajikan lantunan syair tembang Jawa dan syair puji-pujian Islam berbahasa Arab dengan iringan alat musik rebana. Tembang yang disajikan mengandung puji-pujian kepada Rasul dan Allah SWT, dan nasihat untuk mematuhi perintah agama. Menurut Kusdiyanto (narasumber), salah satu pelaku kesenian, *Mudo Palupi* memiliki makna *tuladha* atau contoh untuk anak muda. Hal ini diambil dari makna harfiahnya *mudo* yang memiliki makna muda, sedangkan *palupi* yang memiliki makna contoh. Nur Wahyudin (narasumber) menambahkan bahwa inti dari *Slawatan Mudo Palupi* adalah tentang nasihat sehari-hari.

Lirik tembang Jawa dalam *Slawatan Mudo Palupi* umumnya menggunakan *sekar macapat* dan beberapa bentuk tembang Jawa Lainnya. *Sekar macapat* merupakan sebuah pola persajakan sastra Jawa yang terdiri atas beberapa macam metrum atau pola persajakan, seperti *tembang sinom*, *dhandhanggula*, *asmaradana*, *mijil*, dan lainnya. *Tembang* Jawa disajikan bergantian dengan syair-syair berbahasa Arab (salawat) yang berasal dari kitab *Albarzanji* karangan Syaikh Ja'far Albarzanji. Lantunan tembang yang

dilantunkan diiringi musik dari seperangkat rebana, seperti *gong*, *kendhang*, *kempul*, dan *kempyeng* yang dimainkan oleh beberapa anggota kelompok.

Slawatan Mudo Palupi biasanya diselenggarakan pada malam hari pada acara-acara tertentu, seperti *merti dusun* atau syukuran panen, acara hajatan, dan acara rutin di rumah anggota kesenian. Pagelaran dibuka dengan pembacaan zikir dan doa yang dilanjutkan dengan melantunkan tembang-tembang Jawa dan syair puji-pujian Islami. *Slawatan* diawali dengan *bawa* (pembacaan syair lagu pembuka) oleh salah seorang yang melantunkan syair berbahasa Jawa tanpa diiringi musik, kemudian dilanjutkan *gerongan* (melantunkan syair secara bersamaan) oleh anggota yang lain dengan iringan *terbang/rebana*, dan *senggakan* (iringan tepukan tangan).

Tercatat dalam data organisasi budaya kabupaten Bantul bahwa *Slawatan Mudo Palupi* tersebar di beberapa wilayah, seperti di Giriloyo, Sindet, Karangnom Karang Talun, dan beberapa daerah lainnya. Pada umumnya, kesenian ini memiliki 15-30 anggota kelompok yang tergabung dan rutin mengadakan pagelaran. Anggota yang tergabung didominasi oleh bapak-bapak yang sudah berusia lanjut.

Slawatan Mudo Palupi masa sekarang dikenal sebagai kesenian rakyat. Akan tetapi, jika melihat bentuk dan ciri khasnya, *Mudo Palupi* memiliki bentuk kesenian dan ciri khas yang hampir sama dengan bentuk kesenian *Laras Madyo* yang lahir pada masa pembaharuan sastra Jawa di keraton Surakarta sekitar abad 18. Hal ini terlihat dari penggunaan *tembang macapat* dan syair-syair Islami yang menjadi ciri khas akulturasi budaya masa masuknya agama Islam di pulau Jawa.

Sudah diketahui bahwa perjalanan sastra Jawa menempuh perjalanan yang cukup panjang, dimulai dari sekitar abad 9 Masehi (tidak menutup kemungkinan dimulai lebih awal). Menurut waktu dan bahasa yang digunakan, perjalanan sastra Jawa terbagi dalam tiga periodisasi, yaitu periode sastra Jawa kuno, periode sastra Jawa tengahan, dan periode sastra Jawa baru. Singkatnya, setiap periodisasi mewakili masa-masa tertentu. Setiap masa melahirkan bentuk sastra dengan ciri khas berbeda. Pandangan-pandangan atau ideologi

yang berkembang pada kurun masa tertentu berpengaruh pada karya sastra yang dihasilkan. Misalnya, sastra Jawa kuno dan sastra Jawa tengahan identic dengan pandangan Hindu Budha dan sastra Jawa baru identik dengan pandangan Islam dan Jawa.

Pada masa periode tengahan sekitar abad-15 Masehi yang bertepatan setelah runtuhnya kerajaan Majapahit dan masuknya pengaruh kebudayaan Islam, tercatat bahwa sastra Jawa mengalami stagnansi dan vakum panjang. Pendapat tersebut didasarkan pada tidak ditemukannya karya sastra yang lahir dari tahun-tahun itu. Selain itu, dokumen-dokumen sastra Jawa yang berupa kitab-kitab juga tidak ditemukan di pulau Jawa, tetapi ditemukan di pulau Bali. Diperkirakan bahwa dokumen-dokumen penting tersebut dibawa oleh orang-orang Jawa yang melarikan diri ke pulau Bali karena tidak mau tunduk dengan pengaruh ajaran Islam yang masuk pada masa itu. Kekosongan tradisi sastra Jawa berlangsung lama hingga pada akhir abad 18 Masehi yang kemudian muncul sebuah pergerakan sastra di kalangan keraton Surakarta, yaitu sebuah upaya untuk menghimpun kembali naskah-naskah sastra Jawa Kuno. Kegiatan pembaharuan sastra Jawa dilakukan dengan mengacu pada karya sastra sebelumnya. Syair-syair pra-Islam menyediakan tema-tema pokok dan contoh bagi persajakan Jawa Modern. Pergerakan sastra di kalangan kraton Surakarta tersebut menjadi wajah baru dalam perjalanan sastra Jawa sebagai wujud sastra Jawa (baru) yang beberapa hasil karyanya masih eksis sampai sekarang. Tema Islam dan Jawa menjadi salah satu ciri khas dari sastra Jawa modern yang berkembang sejak abad 18 Masehi. Selain itu, pola persajakan *macapat* banyak digunakan dalam karya sastra yang lahir dari kurun waktu tersebut.

Pada masa kini, *Slawatan Mudo Palupi* semakin sedikit peminatnya, tokoh/pelaku yang menjadi penggerak semakin bekurang. Anggota-anggota yang tergabung dalam kelompok kesenian umumnya sudah berusia lanjut. Seiring perjalanan waktu, anggota yang tergabung semakin berkurang karena faktor usia. Tokoh-tokoh yang pada mulanya berperan menjadi penggerak kesenian kini sudah tidak bisa lagi bergabung karena harus beristirahat di rumah, bahkan beberapa anggota sudah meninggal dunia. Melihat yang terjadi

sekarang, minat generasi muda terhadap kebudayaan Jawa, khususnya kesenian *Slawatan Mudo Palupi* sangat minim. Budaya-budaya baru yang masuk tampaknya lebih menarik minat masyarakat, terlebih pada generasi muda. Selain itu, upaya-upaya pewarisan kepada generasi penerus pun tampaknya belum ada. Jika terus dibiarkan, hal semacam ini tentunya membuka potensi hilangnya eksistensi *Slawatan Mudo Palupi* yang menjadi salah satu aset warisan kebudayaan Jawa.

Fungsi seni (sastra) menurut penyair Amerika bernama Edgar Allan Poe harus memenuhi fungsi ganda, pertama fungsi menghibur dan kedua mampu mengajarkan sesuatu. Selain itu, Horace (Horatius) (dalam Rene Wellek, 1956: 18) berpendapat bahwa bahwa seni itu sifatnya *utile et dulce*. *Utile* searti dengan 'bukan memboroskan waktu' dan sesuatu yang patut mendapat perhatian. *Dulce*, *sweet* membawa pengertian dengan 'bukan sesuatu yang menjemukan', 'bukan sesuatu keharusan', kesenangan oleh sifat yang terkandung dalam seni itu sendiri. Sifat *utile* menurut Panuti-Sudjiman (1995: 15), diartikan dengan pengajaran dan keteladanan, terutama tentang kearifan hidup, hidup bermasyarakat, dan kehidupan agama. Sifat *dulce* diwujudkan di dalam kemerduan permainan bunyi, keteraturan irama, serta gaya bahasa dan majas. Sifat ini bisa juga diwujudkan dengan penyajian yang memikat, menyejukkan perasaan, dan menimbulkan rasa keindahan, sehingga kenyataan hidup yang kurang menyenangkan terlupakan sesaat.

Melihat pendapat tersebut, ada kesamaan konsep tersebut pada kesenian *Slawat Mudo Palupi* karena pesan/ajaran disampaikan melalui sastra (kesenian). Tembang-tembang Jawa menjadi media dan cara menyampaikan pesan (*how to say*). Cara tersebut dimaksudkan agar pesan yang disampaikan mudah diterima oleh pendengar. Namun, hal tersebut tampaknya tidak berlaku untuk era sekarang. Fungsi/tujuan menghibur target pendengar sepertinya sudah tidak efektif lagi dengan kondisi masyarakat saat ini karena generasi muda tidak tertarik dengan bentuk kesenian tersebut. Jika target pendengar tidak terhibur, fungsi kedua atau fungsi mengajarkan sesuatu tentunya juga tidak tercapai. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dalam lirik-lirik *Mudo*

Palupi saat ini menjadi masalah miskomunikasi. Misi untuk menyampaikan pesan berupa ajaran/tuntunan terhambat oleh bahasa yang tidak begitu dipahami oleh target pendengar. Kosakata dalam tembang dan sastra Jawa cukup sulit untuk dimengerti masyarakat pada umumnya. Cukup disayangkan bahwa bahasa Jawa yang mendukung budaya Jawa sebagai media ekspresi dan media komunikasi sejak waktu lama mengalami hambatan dan stagnansi sehingga mengakibatkan timbulnya generasi tuna aksara dan tuna budaya Jawa (Andi Harsono, 2005: 12).

Seperti permasalahan yang disebutkan di atas, penggunaan bahasa Jawa dalam tembang tidak lagi komunikatif dengan kondisi masyarakat zaman sekarang. Hal ini juga ditambah dengan minimnya minat generasi muda terhadap warisan budaya Jawa. Konten-konten lama, seperti kebudayaan Jawa tidak menarik perhatian generasi muda, jika dibandingkan dengan konten kekinian yang lebih *up to date*. Pelaku yang menjalankan *Slawatan Mudo palupi* umumnya sudah berusia lanjut sehingga kesenian yang disajikan terkesan sangat tradisional dan apa adanya. Tampaknya, perkembangan zaman belum memberi dampak positif terhadap eksistensi *Slawatan Mudo Palupi*.

Sebagai salah satu aset warisan kebudayaan Jawa, pembuatan dokumentasi tentang rekam jejak *Slawatan Mudo Palupi* sangat penting untuk dikenalkan kembali kepada generasi penerus. Rangkuman informasi penting tentang sejarah, tokoh-tokoh, fungsi kesenian, dan lain sebagainya, mampu disampaikan secara informatif dan kreatif. Selama ini, beberapa pihak telah mencoba mendokumentasikan *Mudo Palupi* melalui penelitian atau beberapa dokumentasi video yang dipublikasikan melalui youtube, tetapi masih sangat minim. Beberapa pelaku kesenian tampaknya juga kurang memahami sejarah *Slawatan Mudo Palupi* yang mereka jalankan sampai saat ini. Hal ini tentunya akan mendorong bagi lunturnya kebudayaan lokal Jawa. Ditambah lagi seperti disebutkan diawal, konten kebudayaan lokal kurang mendapat perhatian generasi muda saat ini

Kembali pada sejarah perjalanan sastra Jawa pada masa lalu, salah satu faktor penting yang memengaruhi eksistensi adalah konsep akulturasi. Budaya

(sastra) Jawa yang sudah ada jauh sebelum ajaran Islam masuk, mampu melebur dengan kebudayaan baru tanpa menghilangkan identitas dari kedua kebudayaan tersebut. Tembang-tembang yang berasal dari masa kerajaan Hindu-Jawa mampu membaur dengan masuknya budaya Islam sehingga tak lantas hilang begitu saja dengan masuknya pengaruh budaya baru. Konsep akulturasi tersebut sepertinya tepat untuk diterapkan pada *Slawat Mudo palupi* saat ini. Masuknya budaya-budaya pop di kalangan generasi muda bisa dimanfaatkan untuk kolaborasi budaya sehingga masuknya pengaruh budaya baru tidak hanya menjadi ancaman bagi eksistensi kebudayaan-kebudayaan lokal, tetapi mampu dijadikan kesempatan untuk turut melestarikannya.

Perancangan buku ilustrasi *Slawatan Mudo Palupi* adalah salah satu upaya untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan mengenalkan kembali warisan kearifan budaya Jawa pada generasi penerus. Harapannya, informasi ini bisa dirangkum dan disampaikan secara lebih informatif, komunikatif, dan kreatif sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa, khususnya generasi muda masa kini. Informasi yang berupa pesan verbal dan dilengkapi dengan konten visual diharapkan mampu memberikan pengertian/pemahaman lebih kepada target pendengar. Selain itu, penggunaan gambar melalui teknik ilustrasi diharapkan mampu menghadirkan konten informasi yang tidak bisa dijangkau dengan teknik fotografi, seperti kejadian pada masa lampau. Selain itu, ilustrasi mampu memberikan informasi dan membuat pesan yang disampaikan lebih menarik dan menyenangkan untuk dibaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam perancangan ini adalah, “Bagaimana merancang buku ilustrasi kesenian *Mudo Palupi* untuk generasi muda Jawa masa kini secara informatif, komunikatif, dan kreatif?”

C. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah membuat buku visual yang berupa dokumentasi *Slawatan Mudo Palupi* dalam bentuk pesan verbal dan visual secara informatif, kreatif, dan komunikatif sebagai media untuk mengenalkan kembali kepada target pendengar, khususnya generasi muda Jawa masa kini.

D. Batasan dan Lingkup Perancangan

1. Mengingat karya sastra Jawa cukup beragam dan sejarah yang sangat panjang, perancangan ini hanya dalam lingkup buku visual kesenian *Slawatan Mudo Palupi*.
2. Perancangan ini tentang kesenian *Slawatan Mudo Palupi* yang meliputi sejarah dan perkembangan, tokoh-tokoh di dalamnya, lirik tembang, tata cara pementasan, beserta perangkat yang digunakan.
3. Target audiens, khususnya mencakup generasi muda Jawa yang beragama Islam.

E. Manfaat Perancangan.

1. Bagi desainer/mahasiswa:

Perancangan ini diharapkan mampu menambah cakupan wawasan kearifan kebudayaan lokal Jawa, khususnya pengetahuan tentang kesenian Islam Jawa dalam kesenian *Slawatan Mudo Palupi* melalui buku Visual.

2. Bagi Institusi

Diharapkan mampu memberi warna baru bagi khasanah perancangan Tugas Akhir Desain Komunikasi Visual bahwa perancangan buku visual ini merupakan salah satu dari manifestasi DKV dan menjadi sumbangsih dalam upaya pelestarian warisan kearifan kebudayaan Jawa.

3. Bagi Masyarakat/Target Audience

Perancangan ini diharapkan mampu menambah wawasan generasi muda Jawa tentang warisan kearifan kebudayaan Jawa yang bernilai adiluhung, serta menumbuhkan minat untuk ikut serta dalam melestarikannya. Selain itu, perancangan ini diharapkan menambah arsip

kebudayaan lokal Jawa berupa kesenian *Slawatan Mudo Palupi* dalam bentuk buku visual.

F. Metode Perancangan.

Perancangan merupakan sebuah proses panjang dalam menciptakan karya. Proses tersebut memerlukan metode yang tepat dan sesuai untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan. Secara garis besar, perancangan ini akan mencakup dua tahap, yakni perencanaan dan perancangan. Tahap perencanaan di antaranya meliputi: identifikasi dan analisis data, sedangkan tahap perancangan antara lain: konsep media, konsep kreatif, visualisasi konsep dan terakhir adalah produksi.

1. Pemilihan topik perancangan

Tahap pertama sebelum menentukan tema perancangan adalah pemilihan objek penelitian dan mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi untuk selanjutnya dilakukan perancangan dengan konsep yang tepat dengan objek penelitian dan permasalahan.

2. Merumuskan masalah

Setelah menentukan topik penelitian dan menemukan permasalahan secara umum, selanjutnya adalah merumuskan masalah secara lebih spesifik yang nantinya akan terjawab dalam perancangan.

3. Ruang lingkup Permasalahan

Selanjutnya adalah membatasi ruang lingkup penelitian yang nantinya akan diangkat dalam sebuah perancangan sehingga tidak meluas dan tetap fokus pada objek penelitian dan perancangan agar mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Metode pengumpulan data

a. Data Primer

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber data yang dibutuhkan melalui literatur-literatur yang berhubungan dengan perancangan, yaitu meliputi data verbal, misalnya buku atau artikel mengenai *Slawatan Mudo Palupi*, *Serat Wulangreh*, dan perjalanan

sastra Jawa. Selain itu, akan dikumpulkan juga pelbagai buku-buku referensi sebagai kajian pustaka, misalnya buku-buku teori ilustrasi. Pengumpulan data juga dilakukan dengan metode kualitatif-fenomenologis, yaitu bagaimana penulis terlibat langsung mengamati objek penelitian dan berusaha memahami peristiwa dan kaitannya dengan situasi tertentu.

Pengumpulan data visual yang digunakan berupa foto/dokumentasi mengenai *Slawatan Mudo Palupi*, seperti instrumen alat musik, pagelaran kesenian, dan data lain yang berkaitan dengan perancangan.

b. Data Skunder

Data sekunder yang digunakan berupa contoh-contoh perancangan serupa yang pernah ada, baik dari karya-karya fisik maupun *online*. Selanjutnya, data tersebut bisa dijadikan acuan dalam perencanaan dan perancangan buku visual *Slawatan Mudo Palupi*.

5. Metode analisa data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis dalam perancangan ini adalah metode analisis 5W + 1H. Dengan metode ini, diharapkan data dan masalah yang diperoleh selama pengumpulan data merupakan data dan masalah yang benar-benar menjadi dasar permasalahan yang akan dipecahkan melalui perancangan ini.

Dari semua *input* data yang terkumpul, akan dianalisis dengan metode 5W + 1H (*What, Who, Where, When, Why, How*), apakah semua data-datanya dapat menjawab 5W + 1H. Pola perancangan sebagai berikut.

- a. *What* : Apa yang akan dirancang?
- b. *Who* : Siapa target dari perancangan ini?
- c. *Where* : Di mana perancangan ini dipublikasikan agar sampai kepada target *audiens*?
- d. *When* : Kapan perancangan ini dilakukan?
- e. *Why* : Mengapa perancangan ini dilakukan?
- f. *How* : Bagaimana perancangan ini bisa mengatasi topik permasalahan yang diangkat?

6. Konsep Media

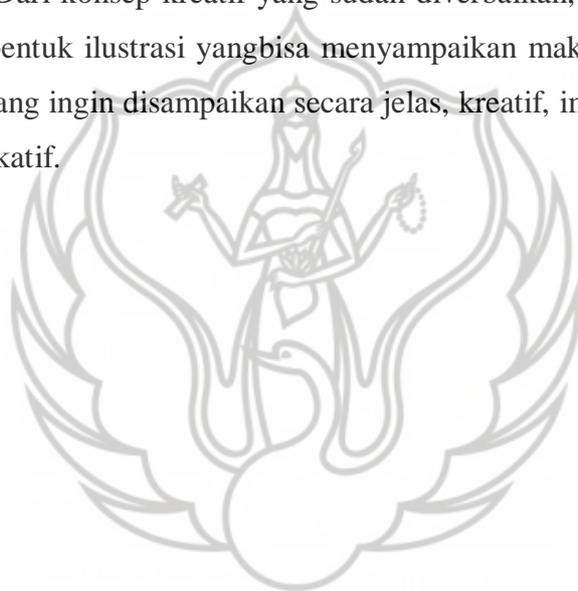
Selanjutnya adalah memilih media utama dan pendukung yang sesuai untuk perancangan *concept art* berdasarkan pertimbangan analisis data yang telah disimpulkan.

7. Konsep Kreatif

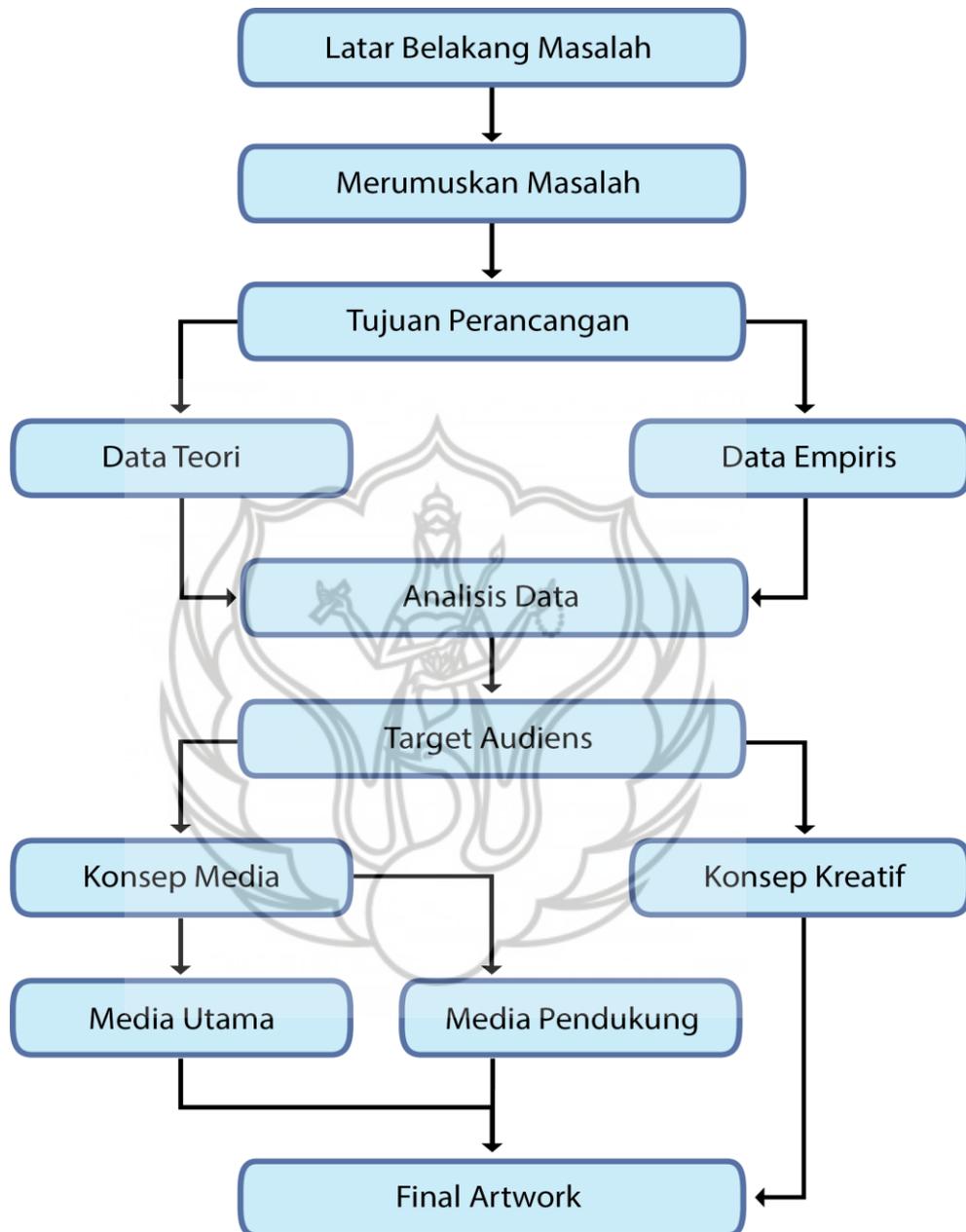
Dari konsep media yang sudah dipilih, dibuat konsep kreatifnya agar pesan, makna, dan filosofi yang ingin disampaikan pada perancangan ini bisa diterima oleh masyarakat.

8. Visualisasi Konsep

Dari konsep kreatif yang sudah diverbalkan, akan divisualisasikan dalam bentuk ilustrasi yang bisa menyampaikan makna dan filosofi dalam pesan yang ingin disampaikan secara jelas, kreatif, imajinatif, inovatif, dan komunikatif.



G. Skematika Perancangan



Gambar 1.1 Skematika Perancangan
(Grafis: Fatahudin 2019)